

## ANALISIS PENERAPAN *INTERNATIONAL ACCOUNTING STANDARD (IAS) 41* PADA PT. SAMPOERNA AGRO, Tbk

Adita, Kiswara<sup>1</sup>

Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro  
Jl. Prof. Soedharto SH Tembalang, Semarang 50239, Phone: +622476486851

### ABSTRACT

*Biological assets are plant and animal live which have biological transformation. Biological transformation consists of a process of growth, degeneration, production, and procreation that cause qualitative and quantitative changes. Standards which arrange the biological asset is IAS 41. The analysis of this study was conducted using comparative qualitative method through a case study in one of the farm company which is listed in Indonesia Stock Exchange, PT. SAMPOERNA AGRO, Tbk. The data which is used is secondary data from annual report in 2011. The analysis of this data was processed using descriptive quantitative method in order to find the impact of the application of IAS 41 in that company. The results of this study showed there was no significant different between the measurement, recognition, and disclosure of biological assets before and after applied IAS 41. But when IAS 41 was applied there was no confession about the existence of accumulation depreciation, so that there is an increase of those biological assets. The measurement of biological assets used fair value so that it is more relevant than today. The biological assets are grouped based on the age of the plant to measure the fair value.*

*Keywords: IAS 41, Fair Value, Biological Assets, Agriculture*

### PENDAHULUAN

#### Latar Belakang

Indonesia merupakan salah satu negara yang memiliki sumberdaya alam yang melimpah dengan luas lahan agrikultur mencapai 45.000.000 hektar (Departemen Pertanian, 2011). Data statistik tahun 2001 menunjukkan bahwa sebanyak 45% penduduk di Indonesia bekerja di bidang agrikultur. Pertanian di Indonesia menghasilkan berbagai macam tumbuhan komoditi ekspor, antara lain padi, jagung, kedelai, sayur-sayuran, cabai, ubi, dan singkong ([www.wikipedia.com](http://www.wikipedia.com)). Di samping itu, Indonesia juga dikenal dengan hasil perkebunannya, antara lain karet, kelapa sawit, tembakau, kapas, kopi, dan tebu. Usaha agrikultur yang banyak dilakukan para investor di Indonesia adalah usaha perkebunan, banyak sekali perusahaan perkebunan yang berada di Indonesia. Luas lahan di Indonesia yang digunakan dalam bidang perkebunan juga semakin meningkat. Hal ini terbukti dari data menurut Biro Pusat Statistik (2010) yang menyatakan adanya peningkatan penggunaan lahan agrikultur dari tahun 1995–2010.

Sari (n.d) mengungkapkan bahwa industri perkebunan memiliki karakteristik khusus yang membedakan dengan industri lainnya. Perbedaan tersebut ditunjukkan oleh adanya aktivitas pengelolaan dan transformasi biologis atas tanaman untuk menghasilkan suatu produk yang akan dikonsumsi atau diproses lebih lanjut. Karena karakteristik industri perkebunan yang unik, perusahaan yang bergerak di bidang agrikultur memiliki kemungkinan untuk menyajikan informasi secara lebih bias bila dibandingkan dengan perusahaan yang bergerak di bidang lain, terutama dalam pengukuran, penyajian, dan pengungkapan aset tetapnya yang berupa aset biologis (Ridwan, 2011). Oleh karena itu, perlu adanya standar yang berlaku umum dalam mengatur akuntansi di sektor agrikultur.

---

<sup>1</sup> Penulis penanggung jawab

Menurut Riyadi (2011), standar akuntansi internasional yang sangat memengaruhi entitas perkebunan adalah *IAS 41 Agriculture* yang mengatur tentang akuntansi untuk aktivitas agrikultur. Salah satu kendala yang dihadapi dalam penerapan *IFRS*, khususnya *IAS 41* adalah adanya perubahan pengukuran serta pelaporan akuntansi yang pada awalnya berdasarkan pada biaya historis (*historical cost*) menuju pengukuran dan pelaporan berdasarkan nilai wajar (*fair value*). Penerapan *IAS 41* tersebut menimbulkan berbagai minat dari beberapa peneliti terkait dengan banyaknya perdebatan yang muncul atas penerapan nilai wajar untuk industri agrikultur. Beberapa pihak, baik di Indonesia maupun luar negeri bersikap kritis terhadap keharusan dalam penerapan nilai wajar aset biologis dan perubahan nilai yang harus diakui dalam laporan laba/rugi perusahaan.

Maruli dan Mita (2010) tidak menemukan adanya perbedaan yang signifikan atas unsur laporan keuangan, selain itu penerapan *IAS 41* tidak menunjukkan perbedaan dalam praktik perataan laba perusahaan. Argiles *et al.* (2009) berpendapat bahwa tidak ada perbedaan kaitannya dengan relevansi informasi arus kas antara *fair value* dan *historical cost*. Penelitian ini juga mengungkapkan bahwa tidak ada perbedaan yang signifikan antara pendapatan dan volatilitas profitabilitas dengan menerapkan *fair value* dan *historical cost*. Penttinen *et al.* (2004) menyatakan bahwa penerapan *IAS 41* menyebabkan adanya fluktuasi yang tidak nyata pada laba perusahaan agrikultur.

Herbohn dan Herbohn (2006) menyatakan bahwa keuntungan dari aset kayu akibat dari perubahan nilai wajar dan hasil panen pertanian memiliki dampak yang lebih besar pada laporan laba/rugi. Feleaga (2012) menunjukkan bahwa Rumania perlu mempertimbangkan penerapan *IAS 41* dalam waktu dekat dengan mempertimbangkan perbedaan-perbedaan yang timbul, seperti: penggunaan model penilaian yang berbeda, konsep dan lingkup aset biologis, serta pengungkapan. Penilaian aset biologis berdasarkan *IAS 41* harus mempertimbangkan batas atas penyajian laporan keuangan, yaitu *cost and benefit*. Penelitian ini dimaksudkan untuk menganalisis penerapan *IAS 41 Agriculture* dan mengetahui dampaknya pada perusahaan perkebunan di Indonesia. Penelitian ini melakukan studi kasus pada perusahaan perkebunan yaitu PT SAMPOERNA AGRO, Tbk. Berdasarkan uraian di atas, maka dalam penelitian ini diambil judul: "**Analisis Penerapan International Accounting Standard (IAS) 41 pada PT. Sampoerna Agro, Tbk.**"

### **Rumusan Masalah**

*IAS 41* merupakan standar yang unik. Jika standar lain memiliki klasifikasi aset yang berupa benda mati (gedung, mesin, kendaraan, dan lain-lain), *IAS 41* justru mengatur tentang perlakuan akuntansi untuk aset biologis (hewan atau tanaman hidup). Penerapan *IAS 41* merupakan hal yang masih baru bagi perusahaan agrikultur di Indonesia. Masih banyak perdebatan mengenai dampak standar akuntansi internasional tersebut terhadap pengukuran, pengakuan, dan penyajian laporan keuangan. Standar mengenai aktivitas agrikultur belum diatur secara khusus dalam PSAK, karena *IAS 41* ini masih harus disesuaikan dengan kondisi dan dampak penerapannya jika digunakan di Indonesia. Sehingga belum ada standar yang mengatur tentang bagaimana aset biologis dapat menjadi informasi yang andal dan relevan dalam pengambilan keputusan.

Berdasarkan uraian yang disampaikan pada latar belakang dan berbagai perdebatan dalam penerapan *IAS 41* di berbagai negara, maka masalah yang dapat dirumuskan adalah bagaimana dampak dari penerapan *IAS 41* terhadap penyajian laporan keuangan yang terkait dengan aktivitas agrikultur pada perusahaan agrikultur di Indonesia? perbedaan pengungkapan apa saja yang terjadi setelah PT SAMPOERNA AGRO, Tbk, menerapkan *IAS 41* sebagai dasar pengakuan dan pengukuran elemen laporan keuangan yang terkait dengan aktivitas agrikultur? serta bagaimana pengakuan, pengukuran, dan pengungkapan elemen-elemen laporan keuangan perusahaan agrikultur di Indonesia yang terkait dengan aktivitas agrikultur setelah menerapkan *IAS 41 Agriculture*?

### **Tujuan Penelitian**

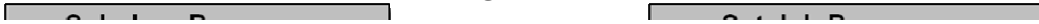
Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran awal mengenai bagaimana penerapan *IAS 41* pada perusahaan agrikultur di Indonesia dan bagaimana pengaruhnya terhadap penyajian laporan keuangan. Sesuai dengan latar belakang dan rumusan masalah yang telah diuraikan pada bagian sebelumnya, secara lebih rinci penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dampak dari penerapan *IAS 41* terhadap penyajian laporan keuangan yang terkait dengan aktivitas

agrikultur pada perusahaan agrikultur di Indonesia, menganalisis perbedaan apa saja yang terjadi setelah suatu perusahaan agrikultur menerapkan *IAS 41* sebagai dasar pengukuran dan pengakuan elemen laporan keuangan yang terkait dengan aktivitas agrikultur, serta untuk mengetahui cara atau metode pengukuran, pengakuan, dan pengungkapan elemen-elemen laporan keuangan perusahaan agrikultur di Indonesia yang terkait dengan aktivitas agrikultur setelah menerapkan *IAS 41*.

### **KERANGKA PEMIKIRAN TEORITIS**

*IAS 41* menimbulkan adanya perdebatan dari berbagai pihak kaitannya dengan dampak terhadap pengakuan, pengukuran, dan pengungkapan aset biologis serta perubahan nilai yang harus diakui dalam laporan laba/rugi perusahaan. Apabila *IAS 41* nantinya diterapkan di Indonesia, laporan keuangan akan mengakui adanya keuntungan atau kerugian dari perubahan nilai wajar selama satu periode. Oleh karena itu, penerapan *IAS 41* dianggap dapat memengaruhi pengakuan, pengukuran, dan pengungkapan aset biologis yang dapat berdampak pada penyajian elemen-elemen laporan keuangan yang lain serta laba/rugi perusahaan akibat adanya penerapan nilai wajar. Kerangka pemikiran dalam penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut:

**Gambar 1**  
**Kerangka Pemikiran**



1. Bank masih tercatat dalam daftar perusahaan perkebunan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dan atau di *Indonesian Capital Market Directory* (ICMD) tahun 2011;
2. Perusahaan dalam penerapan metode akuntansinya memakai metode yang mendekati metode *IAS 41*;
3. Laporan tahunannya lengkap dan informatif terkait dengan penerapan *IAS 41* Perkebunan jika diterapkan penuh.

Dari 11 perusahaan perkebunan yang terdaftar dalam BEI dan ICMD yang ada, penelitian ini menggunakan salah satu sampel dari perusahaan perkebunan sebagai objek yang akan diteliti. Karena memiliki kriteria *judgement/purposive sampling* yang telah disebutkan, maka PT. Sampoerna Agro, Tbk dipilih sebagai perusahaan perkebunan yang akan diteliti, terkait dengan pengukuran, pengakuan, dan pengungkapan aset biologisnya. PT. Sampoerna Agro, Tbk dianggap dapat digunakan dalam analisis penelitian karena perusahaan ini telah mulai melakukan perubahan menuju ke arah penerapan *IFRS*, khususnya dalam menilai aset biologis berdasarkan *IAS 41*. Hal ini terbukti dari pernyataan manajemen bahwa dalam penentuan harga pasar menggunakan harga spot.

### Desain Penelitian

Penelitian ini berupa pengamatan pada sebuah perusahaan agrikultur yang belum menerapkan secara penuh *IAS 41 Agriculture*. Validitas penelitian ini tergantung pada metodologi dalam menyusun desain penelitian dan sangat penting untuk mengadopsi sebuah desain yang menggabungkan perspektif teoritis dalam metodologi pada studi penelitian. Standar yang digunakan oleh perusahaan tersebut dalam mengukur dan menilai aset biologisnya adalah PSAK 16 (2007) Aset Tetap. Penelitian ini didasarkan jika perusahaan menggunakan *IAS 41* untuk pengukuran dan penilaian aset biologisnya. Atas dasar tersebut, penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif komparatif berupa studi kasus pada sebuah perusahaan yang mulai menerapkan *IAS 41* dalam kegiatan usahanya. Suatu penelitian meliputi lima langkah berurutan (Denzin dan Lincoln (1998) dalam Secarian (2012), yaitu menempatkan bidang penelitian dengan pendekatan kualitatif (interpretatif) atau kuantitatif (verifikasional), memilih paradigma teoretis penelitian yang dapat memberitahukan dan memandu proses penelitian, menghubungkan paradigma penelitian dengan dunia empiris melalui metodologi, memilih metode pengumpulan data, dan pemilihan metode analisis data.

### Pendekatan Penelitian

Untuk menganalisis penerapan *IAS 41* yang belum secara penuh diterapkan oleh PT. Sampoerna Agro, Tbk selama satu tahun terakhir, pendekatan kualitatif saja kurang untuk mengungkapkan perbedaan apa yang terjadi, sehingga penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif komparatif. Menurut Soegiono (2006) dalam Airha (2012) penelitian deskriptif komparatif yaitu penelitian deskripsi yang sifatnya membandingkan. Sedangkan penelitian kualitatif adalah penelitian yang dimaksudkan untuk memahami fenomena apa yang dialami oleh subjek penelitian, misalnya persepsi, perilaku dan tindakan lain dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan suatu konteks khusus (Abdul Aziz (2005) dalam Secarian (2012). Penelitian deskriptif kualitatif komparatif tepat digunakan dalam penelitian ini karena membandingkan dan menganalisis penerapan *IAS 41* yang akan dilakukan PT. SAMPOERNA AGRO, Tbk secara penuh.

### Studi Kasus

Studi kasus adalah penelitian yang berkenaan dengan suatu fase spesifik atau khas dari keseluruhan personalitas (Maxfield, 1996 dalam Anindeta, 2008). Tujuan dari studi kasus yaitu untuk memberikan gambaran dengan detail tentang latar belakang dan sifat-sifat serta karakteristik dari suatu kasus ataupun individu yang kemudian dijadikan hal yang bersifat umum (Nazir, 1999, dalam Anindeta, 2008). Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana jika *IAS 41* diterapkan penuh oleh perusahaan. Maka pemilihan studi kasus adalah media yang tepat untuk menjawab pertanyaan bagaimana dan mengapa. Subjek penelitian studi kasus bisa individu, lembaga, atau kelompok masyarakat.

### Jenis dan Sumber Data

Penelitian ini menggunakan data sekunder, yaitu sumber data yang diperoleh dari dokumen–dokumen yang sudah ada. Manfaat dari sumber data sekunder antara lain adalah lebih mudah diperoleh jika dibandingkan dengan data primer, tidak memakan banyak biaya dan waktu. Dalam penelitian ini data dokumenter yang digunakan adalah laporan tahunan 2011 PT. Sampoerna Agro, Tbk. Data sekunder yang digunakan dalam penelitian ini adalah laporan tahunan 2011 PT. Sampoerna Agro, Tbk dan informasi lainnya yang berhubungan dengan aktivitas agrikultur, khususnya penilaian aset biologis. Data penelitian diperoleh dari berbagai sumber, antara lain: situs resmi PT. Sampoerna Agro, Tbk ([www.sampoernaagro.com](http://www.sampoernaagro.com)), *Indonesian Capital Market Directory (ICMD)* 2011, serta berbagai *website* lainnya, artikel, buku, dan penelitian terdahulu terkait dengan penerapan *IAS 41*.

### Metode Pengumpulan Data

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan beberapa metode, antara lain adalah sebagai berikut:

#### 1. *Content analysis*

Merupakan metode pengumpulan data penelitian dengan melakukan observasi dan analisis terhadap isi dari suatu dokumen yang bertujuan untuk mengidentifikasi karakteristik atau informasi spesifik pada suatu dokumen, sehingga dapat menghasilkan deskripsi yang objektif dan sistematis (Indriantoro dan Supomo, 2009). Metode *Content analysis* ini terdiri dari tiga tahap, antara lain:

- a. Memutuskan dokumen yang akan dianalisis. Data yang akan dianalisis dalam penelitian ini adalah data laporan tahunan PT. Sampoerna Agro, Tbk yaitu mencari informasi yang dibutuhkan untuk penerapan *IAS 41* di Indonesia yaitu berupa metode akuntansi dan komponen laporan keuangannya;
- b. Melakukan sebuah pengecekan akun apa saja yang telah menggunakan standar *IAS 41* karena perusahaan masih belum sepenuhnya menggunakan *IAS 41*. Dalam metode ini, informasi pengumpulan data berdasarkan data perusahaan berupa metode akuntansi apa yang dipakai, cara mengukur nilai wajar aset biologisnya, dan bagaimana pengakuan serta pengungkapan aset biologis pada perusahaan. Dari hasil pengumpulan data tersebut, dapat diketahui metode akuntansi yang dipakai perusahaan, cara mengukur nilai wajar aset biologis, dan pengakuan serta pengungkapan aset biologis pada perusahaan.

#### 2. Studi Dokumentasi

Pengumpulan data pada studi dokumentasi diperoleh dari situs resmi Bursa Efek Indonesia ([www.idx.co.id](http://www.idx.co.id)) dengan kode SGRO dan situs resmi PT. Sampoerna Agro, Tbk ([www.sampoernaagro.com](http://www.sampoernaagro.com))

#### 3. Studi Pustaka

Penelitian menggunakan studi pustaka yaitu pengumpulan data sebagai landasan teori serta penelitian-penelitian terdahulu. Dalam hal ini, data diperoleh melalui buku-buku, penelitian terdahulu (jurnal), peraturan–peraturan, serta sumber tertulis lainnya yang berhubungan dengan informasi yang dibutuhkan, data yang dibutuhkan dalam penelitian ini adalah semua data pada laporan tahunan untuk mengetahui metode akuntansi yang digunakan perusahaan dan informasi mengenai pengukuran dan pengakuan yang digunakan perusahaan.

### Metode Analisis

Penelitian ini bersifat deskriptif kualitatif dengan tujuan untuk memberikan gambaran awal mengenai pengukuran, pengakuan, dan pengungkapan aset biologis berdasarkan standar yang berlaku di PT. Sampoerna Agro, Tbk. Menurut Indriantoro dan Supomo (2009), penelitian deskriptif yang bersifat kualitatif adalah penelitian tentang status objek penelitian yang berhubungan dengan proses secara rinci dari keseluruhan personalia. Penelitian deskriptif ini merupakan bentuk dari penelitian non-hipotesis yang tidak membutuhkan adanya perumusan hipotesis. Beberapa langkah yang dilakukan dalam analisis data adalah sebagai berikut:

1. Mengidentifikasi format pelaporan dan standar yang digunakan dalam kaitannya dengan pelaporan aset biologis;
2. Melakukan pengklasifikasian aset biologis yang dimiliki oleh PT. Sampoerna Agro, Tbk;

3. Menganalisis penerapan aktivitas agrikultur, khususnya tentang pengakuan, pengukuran, dan pengungkapan aset biologis perusahaan;
4. Membandingkan penerapan aset biologis dan akun-akun yang berhubungan dengan aktivitas agrikultur berdasarkan standar yang telah diterapkan oleh perusahaan dengan penerapan berdasarkan IAS 41 Agrikultur;
5. Mengidentifikasi perbedaan-perbedaan yang timbul akibat adanya perubahan penerapan dan perlakuan akuntansi aktivitas agrikultur yang semula belum menerapkan IAS 41 Agrikultur dibandingkan jika perusahaan telah menerapkan IAS 41; serta
6. Mengidentifikasi dampak atau pengaruh dari penerapan IAS 41 Agrikultur terhadap elemen-elemen laporan keuangan PT. Sampoerna Agro, Tbk.

### Analisis Kualitatif Komparatif

Analisis kualitatif yaitu analisis yang dilakukan dengan membandingkan antara teori dan praktik dalam penyusunan laporan keuangan PT. Sampoerna Agro, Tbk khususnya masalah pengukuran, pengakuan, dan pengungkapan aset biologis. Dalam pelaksanaan analisis ini, laporan keuangan perusahaan diperbandingkan dengan perlakuan akuntansi yang diatur secara rinci dalam IAS 41 Agriculture, terutama terkait dengan penerapan *fair value* terhadap aset biologis. Analisis kualitatif dilakukan karena belum adanya pengukuran secara pasti terhadap aset biologis perusahaan berdasarkan nilai wajar, sehingga analisis kuantitatif sulit untuk dilakukan dan dapat menimbulkan bias.

### Analisis Data

Metode pengumpulan data dalam penelitian ini juga menunjukkan metode analisis data dalam penelitian ini. Analisis data dilakukan dari awal hingga akhir penelitian. Pada penelitian ini analisis data adalah dengan cara:

1. Mencatat hasil pengumpulan data dari metode *content analysis* yang digunakan dalam penelitian;
2. Melakukan uji silang antara metode yang digunakan perusahaan saat ini dengan IAS 41; dan
3. Melakukan konfirmasi dengan informasi sebelumnya.

Jika semua telah dianalisis kemudian peneliti menarik kesimpulan dan data yang diteliti kemudian dibuat laporan apakah sudah sesuai atau belum agar dapat dipahami benar oleh peneliti. Interpretasi data dilakukan dengan penjelasan dan menulis laporan. Menurut Chariri (2006), analisis tidak bisa dipisahkan dari proses pengumpulan data dan dilakukan proses selanjutnya yaitu dianalisis agar hasilnya kredibel.

## HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

### Deskripsi Objek Penelitian

PT. Sampoerna Agro, Tbk adalah perusahaan perkebunan yang memiliki tekad menjadi *multi-plantation company* yang melakukan diversifikasi dan terintegrasi dengan kepentingan jangka panjang. Bersama dengan 26 anak perusahaannya, perusahaan ini memfokuskan diri pada empat lini produk utama, yaitu produk sawit (minyak sawit mentah/CPO dan inti sawit/PK), produk inti sawit (minyak inti sawit/PKO dan keluaran inti sawit/PKE), kecambah sawit, serta produk non-kelapa sawit (karet dan sagu).

Dari keempat lini produk utama tersebut, produk sawit memberikan kontribusi yang terbesar dari total pendapatan perusahaan, yaitu sebesar 96% pada tahun 2011. Saat ini PT. Sampoerna Agro, Tbk berlokasi di Sumatera Selatan, Riau, serta Kalimantan Barat dan Kalimantan Tengah. Pertama kali didirikan pada tahun 1993, perusahaan ini bernama PT. Selapan Jaya yang melakukan pengelolaan kebun kelapa sawit di Sumatera Selatan. PT. Sampoerna Agro, Tbk tercatat sebagai perusahaan publik di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2007.

Pada akhir tahun 2011, Sampoerna Agro memiliki lahan tertanam sejumlah 108.543 hektar (sudah termasuk lahan plasma). Dari jumlah tersebut, seluas 81.258 hektar berada di Sumatera Selatan, sedangkan 27.285 hektar sisanya berada di Kalimantan Tengah dan Kalimantan Barat. Selain mengembangkan perkebunan sendiri, perusahaan juga telah mengembangkan perkebunan plasma yang bekerja sama dengan para petani lokal melalui beberapa bentuk skema plasma, seperti

kemitraan. Perusahaan juga merupakan satu dari sedikit produsen kecambah kelapa sawit yang menerima izin dari Kementerian Pertanian Republik Indonesia untuk memproduksi dan menjual kecambah kelapa sawit ke pihak ketiga dengan merek DXP Sriwijaya.

Di samping itu, dengan beroperasinya pabrik pati sagu sejak akhir tahun 2011, perseroan juga telah mulai memproduksi tepung sagu berkualitas tinggi dengan merek *Prima Starch*, yang didistribusikan ke pasar domestik maupun Internasional. Perusahaan melakukan langkah pengembangan berkelanjutan secara ketat, termasuk menerapkan kriteria tertinggi untuk pengembangan kelapa sawit serta berbagai tolok ukur pelestarian lingkungan lainnya, sebagai bagian dari upaya pelestarian keanekaragaman hayati di dalam dan sekitar kawasan perkebunan.

### Visi dan Misi Perusahaan

Sebagai bagian dari Kelompok Usaha *Sampoerna Strategic*, PT. Sampoerna Agro, Tbk memiliki visi dan misi berikut ini dengan berfokus pada empat dasar fondasi: masyarakat, bumi, produk dan keuntungan.

Visi PT. Sampoerna Agro, Tbk:

- ❖ Menjadi salah satu perusahaan yang bertanggungjawab di sektor agribisnis.

Misi PT. Sampoerna Agro, Tbk:

- ❖ Mengembangkan tim manajemen profesional yang berintegritas tinggi dan didukung oleh sumber daya manusia yang terampil dan termotivasi;
- ❖ Mencari dan mengembangkan peluang pertumbuhan yang menguntungkan di bisnis inti dengan tetap menjaga pengeluaran biaya secara terkontrol;
- ❖ Terus berusaha mencapai kesempurnaan melalui inovasi, penelitian, dan pengembangan;
- ❖ Ikut berpartisipasi dalam peningkatan kualitas hidup masyarakat sekitar perkebunan;
- ❖ Menjaga dan mempromosikan standar lingkungan hidup yang baku dalam segala aspek pengembangan, produksi, dan pengolahan.

### Perbandingan Perlakuan Aset Biologis antara Sebelum dan Jika Menerapkan IAS 41 Agriculture secara Penuh

*IAS 41 Agriculture* merupakan standar akuntansi internasional yang secara khusus mengatur mengenai perlakuan aktivitas agrikultur, khususnya aset biologis dalam industri agrikultur. Di luar negeri, *IAS 41* sudah mulai diterapkan sejak sekitar tahun 2003 pada perusahaan agrikultur. Namun, penerapan *IAS 41* di Indonesia masih menimbulkan berbagai kontroversi. Secara lebih rinci, perbandingan perlakuan aset biologis yang digunakan oleh perusahaan sebelum dan setelah penerapan *IAS 41* Agrikultur ditunjukkan pada tabel 4.1 yang dibedakan menurut ruang lingkup dan format pelaporan yang digunakan, deskripsi tentang aset biologis, pengakuan aset biologis, pengakuan aset selain aset biologis, pengakuan nilai wajar, hibah pemerintah, keuntungan/kerugian, laporan laba/rugi, dan laporan arus kas.

**Tabel 2**  
**Analisis Perbandingan Perlakuan Aset Biologis**  
**Sebelum dan Setelah Penerapan IAS 41 Agriculture**

No	Indikator	Menurut Perusahaan (Sebelum Penerapan IAS 41)	Setelah Penerapan IAS 41	Analisis
1.	Ruang lingkup pelaporan	Perusahaan tidak hanya mengatur dan mengungkapkan aset biologis saja, tetapi juga sampai menjadi produk jadi. Untuk produk yang sampai pada titik panen adalah produk sawit berupa <i>CPO</i> dan inti sawit. Sedangkan produk inti sawit telah diolah menjadi minyak inti sawit yang lebih jernih dan digunakan sebagai minyak goreng.	<i>IAS 41</i> hanya mengatur perlakuan akuntansi dan pengungkapan yang berhubungan dengan kegiatan pertanian saja, terlebih masalah aset biologis hingga sebelum titik panen. Produk setelah panen diatur tersendiri berdasarkan <i>IAS 2</i> Persediaan	Secara umum hampir sama perlakuan aset biologisnya, hanya saja pada perusahaan tidak hanya mengatur aktivitas agrikultur saja tetapi juga mencakup aktivitas produksi.

2. Format pelaporan keuangan yang digunakan	Laporan keuangan terdiri dari : a. Laporan posisi keuangan konsolidasi b. Laporan laba rugi komprehensif c. Laporan perubahan ekuitas d. Laporan arus kas konsolidasi e. Catatan atas laporan keuangan konsolidasi	Laporan keuangan terdiri dari : a. Laporan posisi keuangan b. Laporan laba rugi komprehensif c. Laporan perubahan ekuitas d. Laporan arus kas konsolidasi e. Catatan atas laporan keuangan konsolidasi	Secara umum format pelaporan keuangan yang digunakan tidak ada perbedaan yang signifikan. IAS 41 tidak terlalu mengatur mengenai format pelaporan keuangan.
3. Deskripsi tentang aset biologis	Pada perusahaan, deskripsi aset biologis meliputi tanaman menghasilkan dan belum menghasilkan, serta tanaman lain selain sawit yang dimiliki perusahaan yaitu karet dan sagu.	Pada IAS 41:43 entitas dianjurkan untuk memberikan deskripsi yang dihitung berdasarkan kelompok aset biologisnya untuk membedakan aset biologis berdasarkan umur tanamannya.	Telah diterapkan tentang deskripsi aset biologisnya yang tercatat dalam catatan laporan keuangan. Deskripsi ini berguna untuk mengetahui tanaman apa saja yang dimiliki serta berapa umur dan luasnya. Sebelumnya tidak ada spesifikasi pengelompokan aset biologis. Sebaiknya aset biologis dikelompokkan berdasarkan umur, luas wilayah, dan produksinya.
4. Pengakuan Aset biologis	Mengakui adanya amortisasi pada tanaman perkebunannya pada Tanaman Menghasilkan	Pengakuan Tanaman Menghasilkan (TM) dan Belum Menghasilkan (TBM) tidak terdapat akumulasi amortisasi. Penyajiannya adalah sebagai berikut:	Pengukuran aset biologis Tanaman Menghasilkan (TM) dan Tanaman Belum Menghasilkan (TBM) pada IAS 41 tidak mengakui adanya akumulasi depresiasi pada tanaman. Sebelumnya perusahaan masih mengakui adanya akumulasi depresiasi pada tanamannya.

**Tanaman Menghasilkan 2011**

	<i>Saldo awal/ Beginning balance</i>
<u>Nilai perolehan</u>	
Tanaman sawit	740.370.301
Tanaman karet	1.022.560
<b>Total</b>	<b>741.392.861</b>
<u>Akumulasi amortisasi</u>	
Tanaman sawit	262.283.621
Tanaman karet	511.280
<b>Total</b>	<b>262.794.901</b>
<b>Nilai buku neto</b>	<b>478.597.960</b>

**Tanaman Belum Menghasilkan 2011**

Saldo awal	527.195.741
Biaya pengembangan dan bibit	258.157.392
Dialihkan ke tanaman menghasilkan (Catatan 9a)	(87.940.590)
Dialihkan ke uang muka proyek perkebunan Plasma (Catatan 8)	(32.954.250)
<b>Saldo akhir</b>	<b>664.458.293</b>

Tidak mencakup pemrosesan produk saat setelah panen. IAS 41 hanya dari bibit tanaman belum menghasilkan sampai saat panen saja.

**Tanaman Menghasilkan 2011**

<u>Nilai perolehan</u>	
Tanaman Sawit	740.370.301
Tanaman Karet	1.022.560
<b>Total nilai buku</b>	<b>741.392.861</b>

**Tanaman Belum Menghasilkan 2011**

Saldo awal	527.195.741
<b>Total TM dan TBM</b>	<b>1.268.588.602</b>

Aset biologis yang dicatat dalam perusahaan adalah aset tanaman belum menghasilkan (TBM) dan tanaman menghasilkan (TM).

Secara umum pengakuan aset biologis antara menurut IAS 41 dan menurut perusahaan adalah sama. Tetapi, perusahaan juga memproses aset biologis tersebut dengan menjualnya setelah panen.



<p>5. Pengakuan aset selain aset biologis</p>	<p>Aset tetap yang dicatat oleh perusahaan adalah bangunan, prasarana mesin, peralatan kantor, kendaraan dan alat berat yang digunakan di perusahaan.</p>	<p>Tanah yang terkait dengan aktivitas agrikultur tentang properti, pabrik, dan peralatan atau terhadap aset tidak berwujud yang berhubungan dengan akuntansi agrikultur tidak diatur dalam IAS 41</p>	<p>Terdapat perbedaan dalam pengakuan aset tetap selain pengakuan aset biologis, yaitu pengakuan menurut perusahaan dan menurut IAS 41. Tetapi dalam catatan perusahaan dijelaskan bahwa perusahaan akan menggunakan PSAK 16 (2011) untuk mengatur aset tetapnya yang tidak mengatur lagi mengenai properti dan investasi.</p>
<p>6. Pengaku-an nilai wajar</p>	<p>Nilai wajar berasal dari harga pasar (harga spot/ harga yang pada saat itu sedang berlaku), model arus kas diskonto dan model penentuan harga opsi yang sewajarnya. Jika nilai wajar tidak dapat diukur secara andal maka pengukuran yang digunakan yaitu: aset tidak lancar lainnya dikurangi simpanan yang dapat dikembalikan dan dicatat pada biaya perolehan.</p> <p>Jika tidak diperdagangkan di pasar aktif, nilai wajar ditentukan dengan menggunakan teknik penilaian yang meliputi penggunaan transaksi pasar terkini yang dilakukan secara wajar (<i>arm's-length market transactions</i>) dikurangi dengan biaya-biaya.</p> <p>Biaya penjualan yang dicatat perusahaan adalah biaya yang digunakan untuk menghasilkan produk. Biaya penjualan yang terjadi dalam perusahaan adalah biaya yang digunakan untuk keperluan ekspor CPO.</p> <p>Biaya tanaman perusahaan meliputi biaya pembersihan lahan, penanaman, pemeliharaan, dan pemupukan.</p>	<p>Cara menentukan nilai wajar (IAS 41:18):</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Harga pasar transaksi terbaru, asalkan belum ada perubahan yang signifikan dalam keadaan ekonomi antara tanggal transaksi dan periode akhir pelaporan,</li> <li>2. Harga pasar untuk aset serupa dengan penyesuaian,</li> <li>3. <i>Benchmark</i>, seperti nilai kebun yang dinyatakan per hektar, dan nilai ternak yang dinyatakan per kilogram daging.</li> </ol> <p>Jika nilai wajar tidak dapat diukur secara andal, maka aset biologis harus diukur berdasarkan biaya dikurangi akumulasi penyusutan dan akumulasi kerugian penyusunan nilai. Setelah nilai wajar aset biologis dapat diukur secara andal, entitas harus mengukurnya pada nilai wajar dikurangi estimasi biaya penjualan (IAS 41:30).</p>	<p>Dalam pengakuan nilai wajar yang digunakan, perusahaan sudah mulai menerapkan nilai wajar berdasarkan IAS 41 yaitu menggunakan harga yang berlaku saat itu (harga spot). Hal ini dijelaskan dalam catatan atas laporan keuangan.</p> <p>Jika nilai wajar tidak dapat diukur secara andal, maka nilai wajar diukur berdasarkan biaya dikurangi akumulasi penyusutan dan akumulasi penurunan nilai/nilai wajar dikurangi estimasi biaya penjualannya.</p>
<p>7. Hibah Pemerintah</p>	<p>Perusahaan tidak mencantumkan atau menjelaskan adanya hibah pemerintah karena memang tidak ada hibah pemerintah yang diterima perusahaan.</p>	<p>Hibah pemerintah tanpa syarat yang berkaitan dengan aset biologis diukur pada nilai wajar dikurangi dengan estimasi biaya penjualan dan harus diakui sebagai pendapatan pada saat, dan hanya jika hibah pemerintah menjadi piutang (IAS 41:34). Jika hibah pemerintah memiliki sifat bersyarat, termasuk di mana hibah pemerintah mensyaratkan entitas untuk tidak terlibat dalam kegiatan agrikultur tertentu, suatu entitas harus mengakui hibah pemerintah sebagai pendapatan (IAS 41:35).</p>	<p>Pengungkapan yang berkaitan dengan hibah pemerintah ini memang tidak diakui dan dicatat perusahaan karena memang pihak perusahaan tidak menerimanya, tetapi untuk pengungkapan menurut IAS 41, hibah pemerintah tetap harus diungkapkan meskipun perusahaan tidak menerimanya.</p>

8.	Keuntungan / kerugian	Pada perusahaan keuntungan dan kerugian akibat pengakuan aset ini dimasukkan ke dalam laporan laba/rugi, tidak hanya pada pengakuan aset biologisnya saja.	Keuntungan atau kerugian yang timbul saat pengakuan awal aset pada nilai wajar dikurangi biaya-biaya dimasukkan dalam laporan laba/rugi.	Penerapan sudah sesuai berdasarkan IAS 41 dan juga berdasarkan PSAK yang berlaku di Indonesia yaitu keuntungan dan kerugian dimasukkan pada laporan laba/rugi.
9.	Laporan laba/rugi	Pada saat pengakuan aset biologis mengakui depresiasi maka berdampak pada penurunan laba rugi pada tahun berjalan. Aset tetap yang dicatat oleh perusahaan adalah bangunan, prasarana mesin, peralatan kantor, kendaraan dan alat berat yang digunakan oleh perusahaan.	Pencatatan aset biologis menurut IAS 41 tidak mengakui adanya depresiasi, maka pada laporan laba/rugi tidak ada akumulasi depresiasi yang berakibat adanya kenaikan pada laporan laba/rugi.	<p>Pada pengakuan nilai wajar tidak ada perbedaan yang signifikan yaitu menggunakan harga spot/harga yang berlaku pada saat aset biologis dijual.</p> <p>Adanya akumulasi depresiasi pada pencatatan perusahaan mengakibatkan adanya penurunan nilai pada laporan laba rugi perusahaan dibandingkan dengan IAS 41 yang mengalami kenaikan karena tidak adanya akumulasi depresiasi pada pengakuan aset biologisnya.</p>
10.	Laporan Arus Kas	Arus kas disusun berdasarkan konsep biaya historis dengan menggunakan metode langsung.	Dalam IAS 41 tidak dijelaskan mengenai konsep laporan arus kas secara jelas, hanya saja pada IAS 41 ini menggunakan metode <i>fair value</i> yaitu nilai yang saat ini sedang berlaku, untuk metode yang digunakan tidak ada ketentuan secara pasti.	<p>Laporan arus kas berdasarkan IAS 41 ataupun secara konsep biaya historis terdapat perbedaan pada biaya-biaya yang diakui.</p> <p>Untuk biaya historis, biaya yang digunakan adalah nilai saat peolehan awal, tetapi untuk IAS 41 menggunakan nilai sekarang sehingga akan lebih relevan.</p>

Sumber: Data Sekunder yang Diolah, 2012

## KESIMPULAN DAN KETERBATASAN

### Kesimpulan

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis penerapan IAS 41 pada PT. Sampoerna Agro, Tbk. Maka kesimpulan yang diambil dari penelitian ini ditujukan untuk menjawab tiga rumusan masalah pada penelitian ini.

1. Dampak dari penerapan IAS 41 terhadap penyajian laporan keuangan yang terkait dengan aktivitas agrikultur pada perusahaan agrikultur di Indonesia adalah adanya perubahan pada penilaian aset biologis. Sebelum penerapan IAS 41, perusahaan masih mengakui adanya akumulasi depresiasi pada aset biologis. Sedangkan setelah penerapan IAS 41, perusahaan tidak lagi mengakui adanya akumulasi depresiasi. Aset biologis diukur berdasarkan nilai wajarnya.

- PT. Sampoerna Agro, Tbk sudah mengakui aset biologisnya dengan menggunakan nilai wajar meskipun pada metode pengukurannya belum menggunakan nilai wajar;
2. Perbedaan yang terjadi setelah perusahaan agrikultur menerapkan *IAS 41* sebagai dasar pengukuran dan pengakuan elemen laporan keuangan yang terkait dengan aktivitas agrikultur yaitu pada laporan keuangan tidak jauh berbeda dengan laporan keuangan yang disajikan sebelum menggunakan *IAS 41*, hanya saja pada penerapan *IAS 41* ini tidak ada akumulasi depresiasi dari aset biologis dan terdapat penambahan akun untuk kenaikan atau penurunan dari aset biologis sehingga dapat diketahui kenaikan dan penurunan dari aset biologis tersebut;
  3. Perusahaan harus menentukan nilai wajar dari aset biologis secara andal, jika nilai wajar aset biologis tidak dapat ditentukan secara andal, maka penentuan nilai wajar untuk aset biologis ditentukan dengan mengelompokkannya sesuai dengan usia atau kualitas dari aset biologis tersebut. Dalam pengungkapannya, perusahaan harus menjelaskan tentang pengelompokan aset biologis antara aset biologis yang dikonsumsi dan yang menghasilkan serta tanaman yang belum menghasilkan dan tanaman menghasilkan dikelompokkan berdasarkan umur dan deskripsi aset. Metode asumsi sangat dibutuhkan dalam penentuan nilai wajar untuk setiap aset biologis yang akan dipanen guna menentukan nilai wajar dari aset biologis tersebut. Untuk menentukan harga jual dapat menggunakan perhitungan nilai wajar dikurangi dengan biaya yang digunakan untuk menjual aset, termasuk biaya angkut, biaya ekspor, dan juga biaya makelar untuk menjual aset. Keuntungan/kerugian dalam periode berjalan berasal dari perubahan nilai wajar atau berasal dari pengakuan awal termasuk adanya kenaikan nilai aset karena pembelian, adanya penurunan nilai aset akibat panen. Jika aset biologis diukur menggunakan biaya perolehan dan nilai wajar tidak dapat diukur secara andal, maka akumulasi depresiasi harus diungkapkan;

Harga kontrak tidak selalu relevan dalam menentukan nilai wajar, karena nilai wajar mencerminkan pasar saat ini di mana pembeli dan penjual bersedia untuk melakukan transaksi. Kontrak harga tidak selalu relevan dalam menentukan nilai wajar, karena nilai wajar mencerminkan harga pasar saat ini. Nilai wajar yang digunakan oleh PT Sampoerna Agro, Tbk adalah harga spot, yaitu harga yang berlaku saat terjadinya transaksi. Jika ada kontrak harga tetap akibatnya, nilai wajar dari aset biologis atau hasil agrikultur tidak disesuaikan karena adanya kontrak. Pengungkapan untuk aset biologis dikelompokkan antara aset biologis yang dikonsumsi dan yang menghasilkan dan antara tanaman yang belum menghasilkan dan tanaman menghasilkan dikelompokkan berdasarkan umur dan deskripsi aset

### **Keterbatasan Penelitian**

Terdapat beberapa keterbatasan dalam penelitian ini. Adapun keterbatasan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Penelitian ini merupakan studi kasus sehingga cakupannya terbatas pada satu objek penelitian saja;
2. Data penelitian yang digunakan hanya selama satu tahun saja yaitu tahun 2011 karena laporan keuangan perusahaan tahun 2011, karena adanya keterbatasan akses ke perusahaan.
3. Perhitungan nilai wajar pada biologis pada penelitian ini kurang bisa dijadikan acuan karena tiap perusahaan memiliki model perhitungan yang berbeda sehingga untuk ke depannya dapat menggunakan metode penilaian yang lain

### **Saran Penelitian**

Berdasarkan hasil analisis dan simpulan pada penelitian ini maka saran yang dapat diberikan dalam penelitian ini adalah:

1. Penelitian selanjutnya diharapkan dapat lebih memahami lagi mengenai laporan keuangan berdasarkan *IAS 41 Agriculture*, khususnya pada perusahaan agrikultur yang memiliki keunikan daripada perusahaan lainnya, terlebih karena Indonesia akan mengadopsi pelaporan keuangan berdasarkan *IFRS* yang mengalami perubahan dari metode *historical cost* menjadi *fair value*;
2. Penelitian selanjutnya dapat lebih memerhatikan tentang *issue* terbaru mengenai *IAS 41* dan standar lain yang berhubungan dengan pelaporan perusahaan agrikultur agar dapat memperoleh hasil perhitungan yang pasti, sehingga hasilnya dapat menjadi pertimbangan bagi perusahaan.

3. Secara keseluruhan penerapan IAS atau IFRS, khususnya IAS 41 menimbulkan beberapa dampak, baik positif maupun negatif, antara lain IFRS tidak memiliki aturan yang luas serta panduan yang rinci dalam menangani masalah di berbagai negara. Penerapan IFRS membutuhkan konsistensi dalam pelaporan sehingga memberikan informasi yang lebih jelas. IFRS juga mengharuskan untuk menggunakan penilaian yang lebih rinci, transparansi sehingga asumsi yang digunakan lebih dipahami;
4. Bagi perusahaan jika penerapan IFRS akan dilaksanakan maka harus ada konsistensi penerapan untuk penilaian sehingga Komite Audit, Manajemen dan Auditor Eksternal harus sama-sama setuju untuk memastikan tingkat konsistensinya pada metode yang akan digunakan.

### Implikasi Penelitian

Beberapa implikasi yang terjadi kaitannya jika IAS 41 diterapkan secara penuh pada PT. Sampoerna Agro, Tbk adalah:

1. Perubahan akan terjadi pada metode yang digunakan perusahaan, dari yang sebelumnya menggunakan *historical cost* menjadi *fair value*;
2. Penerapan IAS 41 akan mempengaruhi sistem pelaporan keuangan pada perusahaan karena membutuhkan suatu konsistensi dalam pelaporan, sehingga dapat menghasilkan keputusan yang konsisten juga;
3. Dengan adanya penerapan standar baru yaitu IAS 41, maka perusahaan memerlukan peninjauan kembali. Oleh karena itu, perusahaan akan lebih membutuhkan tim penilai.
4. Implikasi terhadap SDM perusahaan akan memerlukan karyawan yang memahami IFRS untuk mengetahui gambaran tentang IFRS dan perusahaan pada suatu waktu akan berusaha memberikan pelatihan tentang pengetahuan IFRS untuk menunjang kinerja karyawan dan perusahaan.

### Kendala Konvergensi IFRS/IAS

Terdapat beberapa hambatan yang masih dihadapi negara dalam konvergensi IFRS/IAS, antara lain adalah:

1. Masih adanya ketidaksesuaian standar di beberapa negara dengan ketentuan IFRS (seperti aturan tentang instrumen keuangan dan standar pengukuran berdasar *fair value accounting*) sedangkan di Indonesia kebanyakan perusahaan masih menggunakan *Historical Cost*;
2. Masih terdapat perbedaan kepentingan antara IFRS yang berorientasi pada capital market dengan standar akuntansi negara-negara yang berorientasi pada ketentuan yang berlaku di negaranya;
3. Adanya berbagai aturan yang kompleks dalam IFRS dianggap sebagai hambatan bagi sebagian negara untuk melakukan konvergensi; dan
4. Masih terdapat *gap* yang cukup besar antara IFRS dengan standar akuntansi yang diterapkan pada negara kita.

### REFERENSI

Argiles, J.M, J.G. Bladon, dan T. Monllau. 2009. "Fair Value versus Historic Cost Valuation for Biological Assets: Implications for The Quality of Financial Information." [www.ssrn.com](http://www.ssrn.com). Diakses tanggal 25 Juli 2011.

Aryanto, Y.H. 2011. "Theoretical Failure of IAS 41: Agriculture." h..1-5. [www.ssrn.com](http://www.ssrn.com). Diakses Tanggal 25 Maret 2012.

Azevedo, G.M.C. 2007. "The Impact of International Accounting Standard 41 "Agriculture" in the Wine Industry." [www.ssrn.com](http://www.ssrn.com). Diakses Tanggal 25 Maret 2012.

Bern, T dan J. Johansson. 2010. "IAS 41 – a Step Closer to Accounting Harmony." Tesis Tidak Dipublikasikan.

- Bhakir, M.I.T. 2010. "Applying IAS 41 in Malaysia." *Accountants Today*, h.32–33. Diakses tanggal 25 Juli 2011.
- Elad, C dan K. Herbohn. 2011. "Implementing Fair Value Accounting in The Agricultural Sector." *The Institute of Chartered Accountants of Scotland*. [www.sciencedirect.com](http://www.sciencedirect.com). Diakses Tanggal 12 November 2011.
- Feleaga, L, N. Feleaga, dan V. Raileanu. 2012. "IAS 41 Implementation Challenges – The Case of Romania." *International Journal of Economics and Management Sciences* 6, h.44–47. [www.sciencedirect.com](http://www.sciencedirect.com). Diakses tanggal 25 Maret 2012.
- Financial Accounting Standard Board (FASB). 1978. "Statement of Financial Accounting Concepts No. 1–Objectives of Financial Reporting by Business Enterprises." [www.fasb.org](http://www.fasb.org). Diakses tanggal 25 Juli 2011.
- Ghozali, I. 2006. "Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS, Cetakan Keempat." Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Ghozali, I dan A. Chariri. 2007. "Teori Akuntansi, Edisi 3." Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Hendrawan, R. 2011. "Analisis Penerapan PSAK No. 45 tentang Pelaporan Keuangan Organisasi Nirlaba pada Rumah Sakit Berstatus Badan Layanan Umum (Studi Kasus di RSUD Kota Semarang)." Skripsi Tidak Dipublikasikan. Semarang: Universitas Diponegoro.
- Herbohn, K, J. Herbohn. 2006. "International Accounting Standard (IAS) 41: What are The Implications for Reporting Forest Assets?" [www.ssrn.com](http://www.ssrn.com). Diakses tanggal 25 Maret 2012.
- Ikatan Akuntan Indonesia. 2007. "Kerangka Dasar Penyusunan dan Penyajian Laporan Keuangan Syariah (KDPPLK)." [www.iaiglobal.or.id](http://www.iaiglobal.or.id). Diakses tanggal 12 November 2011.
- Indriantoro, N dan B, Supomo. 2009. *Metodologi Penelitian Bisnis untuk Akuntansi dan Manajemen*. Edisi Pertama. Yogyakarta: Badan Penerbit Fakultas Ekonomi (BPFE).
- Institute for Economic and Financial Research. 2010. "Indonesian Capital Market Directory 2011, Twenty–First Edition." ECFIN: Jakarta.
- Kiswara, E. 1999. "Teori Keagenan (Agency Theory), Wujud Kepedulian Akuntansi pada Makna Informatif Pengungkapan Laporan Keuangan." *Media Akuntansi*, Edisi No. 34/Mei.
- Luwia, S. 2011. "Analisis Pengakuan, Pengukuran, dan Penyajian Aset Biologis pada PT. Dinamika Cipta Sentosa menurut IAS 41: Agriculture." Skripsi Tidak Dipublikasikan. Jakarta: Universitas Bina Nusantara.
- Maria, I, Silvyana. 2011. "Analisis Perbandingan Model Fair Value dan Model Historical Cost serta Penerapannya terhadap Aset Tetap (Studi Kasus pada PT. Sidomulyo Selaras, Tbk.)." Skripsi Tidak Dipublikasikan. Jakarta: Universitas Gunadarma.
- Maruli, S dan A.F. Mita. 2010. "Analisis Pendekatan Nilai Wajar dan Nilai Historis dalam Penilaian Aset Biologis pada Perusahaan Agrikultur: Tinjauan Kritis Rencana Adopsi IAS 41." *Simposium Nasional Akuntansi XIII Purwokerto*. [www.sna13purwokerto.com](http://www.sna13purwokerto.com). Diakses Tanggal 25 Juli 2011.
- Mason, R.D dan D.A. Lind. 1999. "Teknik Statistika untuk Bisnis dan Ekonomi." Edisi Kesembilan. Jilid 2. Jakarta: Erlangga.

- Penttinen, M., A. Latukka, H. Merilainen, O. Salminen, dan E. Uotila. 2004. "IAS Fair Value and Forest Evaluation on Farm Forestry." [www.sciencedirect.com](http://www.sciencedirect.com). Diakses Tanggal 25 Juli 2011.
- Prasetya, R. 2011. "Proyeksi Penerapan International Accounting Standard 41 pada Penyajian dan Pengungkapan: Sebuah Proyek Percontohan di Sebuah Perusahaan Perikanan Indonesia." Skripsi Tidak Dipublikasikan. Jakarta: Universitas Bina Nusantara.
- PT. Perkebunan Nusantara I-XIV (Persero) dan PT. Rajawali Nusantara Indonesia. 2012. "Pedoman Akuntansi BUMN Perkebunan Berbasis IFRS." Jakarta: Ketua Tim Koordinasi Implementasi IFRS PT. Perkebunan Nusantara I-XIV dan PT. Rajawali Nusantara Indonesia.
- Ridwan, A. 2011. "Perlakuan Akuntansi Aset Biologis PT. Perkebunan Nusantara XIV Makassar (Persero)." Skripsi Tidak Dipublikasikan. Makassar: Universitas Hasanuddin.
- Riyadi, D. 2010. "Analisis Nilai Wajar Tanaman Kelapa Sawit berdasarkan International Accounting Standard 41 Agriculture dibandingkan dengan berdasarkan Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan 16 Aset Tetap: Studi pada PT. Agro Indonesia." Tesis Tidak Dipublikasikan. Jakarta: Universitas Indonesia.
- Sari, K.S. dan R. Martini. n.d. "Historical Cost VS Fair Value Accounting atas Pengakuan dan Penilaian Tanaman Perkebunan." Skripsi Tidak Dipublikasikan. Palembang: Politeknik Negeri Sriwijaya.
- Sedlacek, J. 2010. "The Methods of Valuation in Agricultural Accounting." Skripsi Tidak Dipublikasikan. Republik Ceko: Universitas Masaryk.
- Sekaran, Uma. 2006. "Metodologi Penelitian untuk Bisnis." Buku 1, Edisi 4. Jakarta: Salemba Empat.
- Sekaran, Uma. 2006. "Metodologi Penelitian untuk Bisnis." Buku 2, Edisi 4. Jakarta: Salemba Empat.
- Sonbay, Y.Y. 2010. "Perbandingan Biaya Historis dan Nilai Wajar – Historical Cost versus Fair Value." *Kajian Akuntansi*, h.1-8, vol. 2. no.1. Diakses tanggal 5 April 2012.
- Suwardjono. 2008. "Teori Akuntansi–Perekayasaan Pelaporan Keuangan. Edisi Ketiga." Yogyakarta: Badan Penerbit Fakultas Ekonomi (BPFE).

[www.idx.co.id](http://www.idx.co.id)

[www.iaiglobal.or.id](http://www.iaiglobal.or.id)